

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	xii
I. PENDAHULUAN	8
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
A. Deskripsi Alat Tangkap	3
B. Bagian-Bagian Alat Tangkap Cantrang	3
C. Operasi Penggunaan Cantrang	4
D. Syarat Dalam Penggunaan Cantrang	4
E. Hasil Tangkapan Cantrang	4
III. METODE PENELITIAN	5
A. Waktu dan Tempat	5
B. Alat dan Bahan	6
C. Metode Pengambilan Data	6
D. Analisis Data	7
IV. Hasil	11
A. Gambaran Umum Lokasi Penangkapan	11
B. Deskripsi Alat Tangkap Cantrang	12
C. Deskripsi Kapal Cantrang	17
D. Deskripsi Alat bantu Penangkapan	22
E. Metode Pengoperasian	24
F. Hasil Tangkapan	27
G. Komposisi Hasil Tangkapan	28
H. Jumlah Produksi Berdasarkan Daerah Penangkapan Ikan	30
I. Aspek Teknis	33
J. Analisis Kontruksi Kerja Alat Tangkap Cantrang Yang Digunakan	35
K. Tinjauan Kesesuaian Berdasarkan Permen KP 59 Tahun 2020	37
IV. Kesimpulan dan Saran	38
A. Kesimpulan	41
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Alat dan bahan yang digunakan selama penelitian.....	6
2. Spesifikasi mesin kapal pertama dan kapal kedua	19
3. Jenis ikan hasil tangkapan kapal pertama	27
4. Jenis ikan hasil tangkapan kapal kedua	28
5. Komposisi jenis hasil tangkapan kapal pertama	28
6. Komposisi jenis hasil tangkapan kapal kedua	29
7. Aspek teknis kapal pertama vs kapal kedua	31
8. Spesifikasi konstruksi kapal pertama vs kapal kedua	35
9. Tinjauan kesesuaian alat tangkap cantrang kapal pertama	36
10. Tinjauan kesesuaian alat tangkap cantrang kapal kedua	38

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Lokasi <i>fishing base</i> cantrang di perairan Barombong	5
2. Skema jaring <i>trawl</i>	8
3. Sketsa jaring cantrang yang beroperasi di perairan Kota Makassar	12
4. Jaring kapal pertama.....	13
5. Jaring kapal kedua	14
6. Jenis pelampung utama dan pelampung tanda kapal pertama	14
7. Jenis pelampung utama dan pelampung tanda kapal kedua	15
8. Tali ris atas kapal pertama dan kapal kedua.....	16
9. Pemberat kapal pertama dan kapal kedua	16
10. Tali ris bawah kapal pertama dan kapal kedua	17
11. Kapal pertama dan kapal kedua	18
12. Mesin utama kapal pertama dan kapal kedua	19
13. Mesin <i>roller</i> kapal pertama dan kapal kedua	20
14. <i>Roller</i> kapal pertama dan kapal kedua	21
15. Serok kapal pertama dan kapal kedua	22
16. <i>Styrofoam</i> kapal pertama dan kapal kedua.....	23
17. Keranjang kapal pertama dan kapal kedua.....	23
18. Persiapan di <i>fishing base</i> kapal pertama dan kapal kedua	24
19. Setting proses dalam OPI kapal pertama dan kapal kedua	25
20. <i>Hauling</i> yang dilakukan kapal pertama dan kapal kedua	26
21. Penanganan hasil tangkapan kapal pertama dan kapal kedua	27
22. Total hasil tangkapan cantrang kapal pertama dan kapal kedua	30
23. Peta pembagian daerah penangkapan ikan kapal pertama	31
24. Peta pembagian daerah penangkapan ikan kapal kedua	32

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Barombong termasuk Kelurahan di Kecamatan Tamalate Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak dipesisir pantai Selat Makassar dengan luas wilayah seluas 7,34 km². Dengan jumlah penduduk sebesar 13.027 jiwa (berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik) yang terdiri dari 6.419 laki-laki dan 6.608 perempuan. Penduduk di Barombong lebih memilih nelayan sebagai mata pencaharian. Pekerjaan nelayan itu kebanyakan adalah profesi turun temurun (Amir, 2018)

Penggunaan alat tangkap cantrang semakin berkembang sebagai alternatif teknologi penangkapan ikan pengganti trawl. Namun ada di beberapa daerah yang menggunakan nama cantrang untuk menyamakan alat tangkap trawl. Alat tangkap cantrang menjadi polemik di Indonesia, banyak konflik yang terjadi antar nelayan karena cantrang dinilai tidak selektif dan cenderung merusak habitat perairan. Hal tersebut disebabkan pengoperasian cantrang mirip dengan trawl, yaitu ditarik saat dioperasikan. Alat tangkap cantrang terdiri dari bagian utama, yaitu sayap, badan serta kantong. Sayap mempunyai fungsi sebagai penggiring ikan masuk kedalam badan, dan untuk selanjutnya ikan akan masuk ke dalam kantong. Kantong merupakan tempat untuk menampung ikan hasil tangkapan (Aji, dkk. 2013)

Jaring cantrang nelayan memiliki perbandingan ujung depan sayap dengan lebar jaring (g2/h) lebih kecil, menunjukkan bahwa bagian ujung sayap melebar dengan harapan kemampuan menghadang ikan lebih lebar. Lebar badan bagian bawah menyempit sehingga ikan yang telah masuk dengan cepat masuk kedalam kantong dan tidak keluar lagi. (Suparman, dkk. 2013)

Cantrang terbukti efektif menangkap kelompok ikan demersal, tingginya pemanfaatan kelompok ikan demersal mengalami penurunan produksi, sehingga dapat berdampak terhadap penurunan stok ikan demersal. Dengan demikian, dibutuhkan studi terkait aktivitas penangkapan pada alat cantrang. Penurunan produksi ikan demersal dipicu oleh tingkah laku ikan demersal. Kelompok ikan demersal cenderung hanya berada pada satu habitat, atau dengan kata lain kelompok ikan demersal cenderung menetap di habitatnya, berbeda dengan kelompok jenis ikan pelagis. Perbedaan perilaku ikan demersal, menyebabkan mudah terdampak aktivitas penangkapan yang cenderung meningkat, karena kelompok ikan demersal mendiami lokasi tertentu. Jika dibandingkan kelompok ikan pelagis yang cenderung bermigrasi jarak jauh, sehingga peluang penangkapannya lebih rendah dibandingkan kelompok ikan demersal.

Penurunan produksi ikan demersal dipicu oleh tingkah laku ikan demersal. Kelompok ikan demersal cenderung hanya berada pada satu habitat, atau dengan kata lain kelompok ikan demersal cenderung menetap di habitatnya, berbeda dengan kelompok jenis ikan pelagis. Perbedaan perilaku ikan demersal, menyebabkan mudah terdampak aktivitas penangkapan yang cenderung meningkat, karena kelompok ikan demersal mendiami lokasi tertentu. Jika dibanding ikan pelagis yang bermigrasi, baik jarak dekat ataupun jauh.

Alat tangkap cantrang menjadi polemik di Indonesia, Banyak konflik yang terjadi antar nelayan karena cantrang dinilai mempunyai hasil tangkapan yang tidak selektif dan merusak habitat perairan. Ada 17 alat penangkap ikan yang dilarang. Salah satu jenis alat tangkap yang dilarang adalah alat tangkap cantrang. Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan tersebut, pada pasal 4 ayat (2) huruf (e) menyebutkan bahwa cantrang termasuk dalam jenis alat penangkapan ikan pukat tarik berkawal. Dengan adanya peraturan menteri tersebut penggunaan cantrang dilarang secara tegas. Sejumlah nelayan pengguna alat tangkap cantrang justru menolak kebijakan larangan tersebut. Mereka menilai larangan tersebut justru mematikan mata pencaharian nelayan

Sjarief (2017), menyatakan cantrang yang diizinkan sebenarnya tidak boleh menggunakan pemberat, jaring yang tidak panjang, dan ditarik oleh tangan manusia oleh karena itu perlu diteliti cantrang seperti apa yang beroperasi di perairan Barombong apakah cantrang tersebut termasuk salah satu jenis yang dilarang atau cantrang yang telah dimodifikasi dan berkaitan dengan hal tersebut, perlu diketahui apakah kegiatan penangkapan menggunakan alat tangkap cantrang memang betul bersifat deskruktif seperti yang dibicarakan oleh publik atau justru ada hal lain yang mengakibatkan alat tangkap ini dilarang.

B. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan komposisi dan jumlah hasil tangkapan berdasarkan daerah penangkapan ikan pada cantrang
2. Mendeskripsikan aspek teknis dan operasi penangkapan ikan dengan cantrang
3. Mendeskripsikan tingkat kesesuaian teknologi & operasi penangkapan cantrang berdasarkan Permen KP 59 tahun 2020 tentang jalur penangkapan ikan di wilayah pengelolaan perikanan negara Republik Indonesia 713, perairan Kota Makassar

Manfaat penelitian ini yaitu memberikan informasi lokasi daerah penangkapan ikan dan jenis ikan yang tertangkap dan kesesuaian faktor teknis cantrang dan yang digunakan nelayan

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Alat Tangkap

Alat tangkap ikan adalah peralatan yang digunakan nelayan untuk mendapatkan ikan dan hewan laut lainnya. Upaya penangkapan ikan adalah seluruh kemampuan yang dikerahkan oleh berbagai jenis unit penangkapan ikan yang tergabung sebagai suatu armada penangkapan ikan untuk memperoleh hasil tangkapan (Nelwan, 2010).

Cantrang termasuk alat tangkap sejenis pukut kantong yang tidak dilengkapi alat pembuka mulut jaring, berupa gawang (bewam) atau papan (otter board), dan untuk penarikan tali selambar menggunakan peralatan berupa *winch* kapstan dari atas kapal. Cantrang tergolong alat tangkap aktif, karena dioperasikan berpindah-pindah untuk mengejar fishing ground, juga adanya area sapuan jaring akibat penarikan tali selambar ditempat pengoprasian (fishing site), walaupun tidak seaktif jaring trawl (BPPI, 1999).

Cantrang merupakan alat tangkap yang dilengkapi dua tali penarik yang cukup panjang yang dikaitkan pada ujung sayap, memiliki bagian utama yang terdiri dari kantong, badan, sayap atau kaki, mulut jaring, tali penarik (warp), pelampung dan pemberat. Kantong pada cantrang merupakan bagian dari jaring sebagai tempat pengumpulan hasil tangkapan. Badan cantrang terletak antara sayap dan kantong, berfungsi untuk menampung berbagai jenis ikan dasar dan udang sebelum masuk kantong. Sayap cantrang merupakan perpanjangan badan sampai tali selambar, berfungsi untuk menghadang dan mengarahkan ikan agar masuk ke dalam kantong. Mulut cantrang terdiri dari bibir atas dan bibir bawah. Pada bagian mulut ini terdapat pelampung, pemberat, tali ris atas dan tali ris bawah (Subani dan Barus, 1989).

B. Peraturan Perundang-undangan Cantrang

Pada Menurut Permen KP 2020 cantrang yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 ayat (2) huruf d merupakan API yang bersifat aktif, dioperasikan dengan menggunakan *mesh size* kantong ≥ 2 (lebih dari atau sama dengan dua) inci, panjang tali ris atas ≤ 60 m (kurang dari atau sama dengan enam puluh meter) dan panjang tali selambar ≤ 1.000 m (kurang dari atau sama dengan seribu meter) untuk setiap sisi, kantong bagian atas menggunakan jendela bermata jaring persegi (*square mesh window*) kapal motor berukuran ≥ 10 (lebih dari sepuluh) *gross tonnage* sampai dengan 30 (tiga puluh) *gross tonnage*, dan dioperasikan pada jalur penangkapan ikan II di WPPNRI 712.

C. Operasi Penangkapan Cantrang

Berdasarkan hasil penelitian Wardhani et al (2012), pengoperasian alat tangkap cantrang oleh nelayan di Kendal dilakukan dengan cara:

- 1) pada tahap setting diletakkan alat-alat berikut, yakni bendera tanda pelampung, tali salambar yang diletakkan di sisi kanan kapal dan jaring yang diturunkan dengan arah gerakan kapal membentuk lingkaran dan kemudian kedua tali salambar disatukan.
- 2) pada tahap towing dilakukan dengan menarik tali salambar dengan menggunakan gardan.
- 3) pada tahap hauling dilakukan penarikan alat tangkap setelah seluruh tali salambar dan pelampung terlihat di permukaan air.

D. Syarat Dalam Penggunaan Cantrang

Penggunaan alat tangkap cantrang dengan cara ditarik ditengarai dapat menyapu sumber daya perikanan dan merusak lingkungan perairan tempat cantrang dioperasikan. Namun demikian, penggunaan cantrang dapat saja tidak terlalu merusak lingkungan apabila dioperasikan di wilayah yang tepat.

Menurut Ayodya (1975), cantrang dapat digunakan dengan persyaratan tertentu, diantaranya:

- 1) Jika dasar laut terdiri dari pasir atau lumpur, tidak berbatu karang, tidak terdapat benda-benda yang akan tersangkut pada saat jaring ditarik, misalnya kapal yang tenggelam atau bekas-bekas tiang.
- 2) Dasar perairan mendatar, tidak terdapat perbedaan kedalaman yang mencolok.
- 3) Perairan memiliki daya produktivitas yang besar dengan resources yang melimpah.

Apabila cantrang dioperasikan di wilayah dengan ketentuan tersebut dengan pengaturan waktu pengoperasian, maka dampak negatif yang diakibatkannya dapat sedikit ditekan dan bahkan harapannya lingkungan mempunyai waktu untuk dapat pulih kembali seperti sediakala.

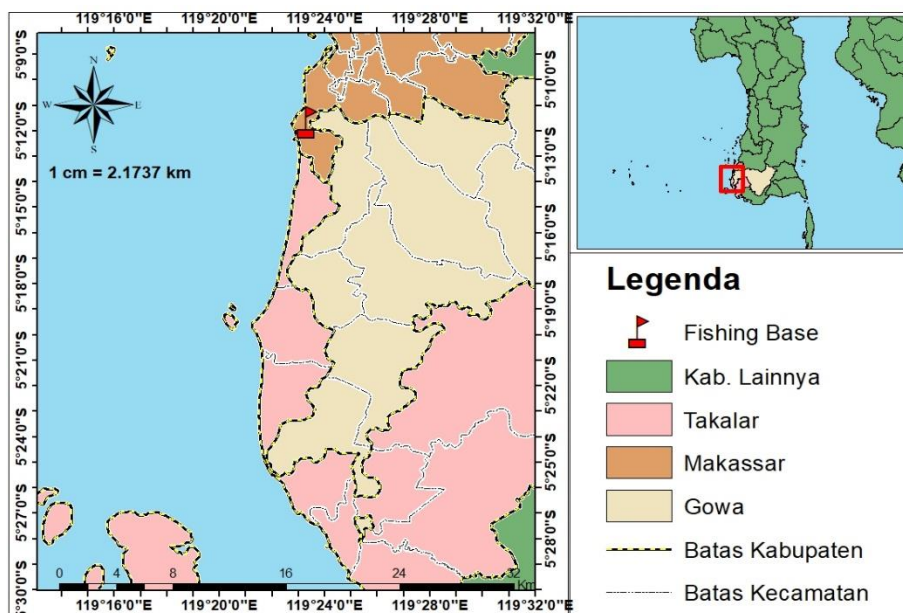
E. Hasil Tangkapan Cantrang

Target catch dari penggunaan alat tangkap cantrang berupa ikan dasar (demersal), namun ada ikan jenis lainnya yang ikut tertangkap. Hasil penelitian Subani dan Barus (1989) mendapatkan hasil tangkapan cantrang terdiri dari: ikan petek, biji nangka, gulamah, kerapu, pari, cucut, gurita, bloso dan macam- macam udang.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Pengambilan data Penelitian di laksanakan pada tanggal 17 Januari – 17 Februari 2020 dengan *Fishing base* di Perairan Barombong, Kota Makassar.



Gambar 1. Lokasi *fishing base* cantrang di Perairan Kota Makassar

Kapal cantrang memilih daerah *fishing base* di muara penghubung antara sungai jeneberang dan perairan kota makassar. Hal ini disebabkan karena ombak disekitar muara tidak terlalu besar dan juga dekat dari bibir pantai sehingga memudahkan nelayan untuk membawa perbekalan melaut ke atas kapal. Kedalaman *fishing base* ini berkisar antara 43 – 1000 cm dengan tekstur substrat dasar berupa pasir pada kedalaman ini. Panjang fishing base di Perairan Barombong mencapai 663 km dengan kemiringan rata-rata 0,1 %. Pada tahun 2019 kapal yang bersandar di *fishing base* ini berjumlah 20 unit, tapi seiring berjalannya waktu juragan menjual kapalnya ke juragan lain dan kapal yang berganti kepemilikan bersandar di dekat pelelangan ikan beba Kabupaten Takalar. Tidak hanya kapal cantrang saja yang bersandar di fishing base ini, ada beberapa kapal *purse seine* (jaring lingkar) yang ikut bersandar.